

Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Kabupaten Tulungagung

¹Putri Cahya Novita, ²Nourma Oktaviarini, ³Eka Yuliana Sari

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Bhinneka PGRI

Email: ¹Nopitat22@gmail.com, ²nourmaoktavia@gmail.com,
³ekayulianasaripgsd@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dimiliki siswa karena berperan dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan berbicara yang meliputi indikator lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan serta pedoman wawancara guru. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase keseluruhan sebesar 82,77%. Persentase setiap indikator meliputi lafal sebesar 81,54%, intonasi 80,00%, kelancaran 89,23%, ekspresi 72,30%, dan ketepatan isi pembicaraan 86,15%. Hasil wawancara dengan guru mendukung temuan tersebut, yaitu sebagian besar siswa telah mampu berbicara dengan cukup jelas, lancar, dan sesuai dengan topik yang diberikan. Namun, aspek ekspresi masih perlu ditingkatkan karena beberapa siswa terlihat malu dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara; Bahasa Indonesia; Siswa Kelas III; Observasi; Wawancara.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui kemampuan berbicara, siswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, mengonstruksi pengetahuan, serta membangun interaksi sosial secara efektif. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan komunikasi lisan menjadi kompetensi yang harus dikembangkan karena berkaitan erat dengan pembentukan peserta didik yang bernalar kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek

membaca dan menulis, tetapi juga memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengungkapkan ide, pengalaman, maupun pendapat secara lisan (Magdalena et al., 2021; Tarigan et al., 2023; Maulani et al., 2021; Nasra, 2023; Lutfi, 2023).

Kemampuan berbicara pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan komunikasi pada jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam diskusi, dan lebih mudah membangun hubungan sosial dengan teman maupun guru. Sebaliknya, rendahnya kemampuan berbicara menyebabkan siswa pasif, kurang percaya diri, mengalami kesulitan mengungkapkan gagasan, bahkan berdampak terhadap rendahnya partisipasi belajar. Kemampuan berbicara juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan sosial, dan keberhasilan akademik siswa (Anjelina & Tarmini, 2022; Sarmila et al., 2025; Nur Aulia, 2023; Rukayah et al., 2025).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Delmawita (2025) menemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama pada aspek pelafalan, kelancaran, serta penyampaian isi pembicaraan. Penelitian Kurniawan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa kelas rendah memiliki keterampilan berbicara yang rendah karena kurang percaya diri dan minim latihan berbicara. Temuan serupa dilaporkan oleh Nasikhin et al. (2022), Kuntarto dan Aritonang (2023), serta Suciana dan Rahmadani (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor linguistik, psikologis, maupun lingkungan belajar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Januari 2026, sebagian siswa masih tampak pasif ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Beberapa siswa berbicara dengan suara pelan, kurang lancar menyampaikan ide, masih mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, serta menunjukkan ekspresi yang kurang

percaya diri. Guru kelas juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya memahami materi pembelajaran, namun belum mampu mengomunikasikan pemahamannya secara lisan dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih memerlukan perhatian, terutama pada aspek lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Delmawita (2025), Kurniawan et al. (2022), serta Nasikhin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami hambatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kemampuan berbicara siswa sekolah dasar dari berbagai sudut pandang. Penelitian Delmawita (2025) menganalisis kemampuan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan indikator kebahasaan. Kurniawan et al. (2022) mengidentifikasi rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas rendah pada aspek kelancaran dan keberanian berbicara. Sementara itu, Sarmila et al. (2025) menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan siswa berlatih berbicara secara aktif. Penelitian Rukayah et al. (2025) mengembangkan penilaian keterampilan berbicara yang mengintegrasikan unsur bahasa dan unsur nonbahasa, sedangkan Fajri dan Aisah (2025) menegaskan bahwa pembelajaran komunikatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang sangat relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kristina Retno Palupi dan Nourma Oktaviarini (2024) melalui artikel Analisis Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Orasi) pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Kelas IV di SD Negeri 3 Karangtalun. Penelitian tersebut mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan orasi pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh kemampuan menyusun isi pembicaraan, keberanian tampil, ketepatan penggunaan bahasa, serta penyampaian pesan kepada pendengar. Penelitian tersebut menjadi landasan penting bahwa analisis kemampuan berbicara diperlukan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian lain yang juga sangat relevan dilakukan oleh Nourma Oktaviarini (2025) melalui artikel Analisis Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Rakyat Kelas II SDI Raudlatul Musthofa. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan tes kemampuan berbicara untuk memperoleh gambaran kemampuan berbicara siswa secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara perlu dianalisis berdasarkan setiap indikator sehingga guru dapat menentukan aspek yang memerlukan tindak lanjut dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kemampuan berbicara.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang terletak pada penyusunan profil kemampuan berbicara siswa kelas III sekolah dasar secara komprehensif melalui pengukuran lima indikator utama, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau hanya mendeskripsikan kemampuan berbicara secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung oleh hasil wawancara guru kelas untuk mengonfirmasi temuan observasi. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi secara lebih rinci terhadap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang telah berkembang maupun yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran tingkat kemampuan berbicara siswa, tetapi juga menyediakan informasi empiris yang dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa kelas III sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa penyusunan profil kemampuan berbicara siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan lima indikator utama, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Kelima indikator dianalisis secara terpadu melalui observasi kemampuan berbicara siswa dan dikonfirmasi menggunakan wawancara guru kelas sehingga menghasilkan gambaran kemampuan berbicara yang lebih komprehensif. Pendekatan ini diharapkan mampu mengidentifikasi indikator yang

masih memerlukan penguatan, khususnya aspek ekspresi dan kepercayaan diri, sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung berdasarkan indikator lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan berbicara siswa berdasarkan data berupa skor hasil pengamatan yang diolah secara sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara kuantitatif tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan, fenomena, atau karakteristik populasi secara faktual, sistematis, dan akurat tanpa menguji hipotesis. Sejalan dengan itu, Arikunto (2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memperoleh gambaran mengenai suatu objek berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel, persentase, maupun uraian deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan lima indikator penilaian, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan berbicara siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh

siswa kelas III yang berjumlah 13 siswa, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh siswa dapat mewakili karakteristik yang diteliti (Sugiyono, 2019). Selain siswa, guru kelas III dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta kondisi kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap kemampuan berbicara siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia serta wawancara dengan guru kelas III. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti daftar nama siswa, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik utama yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbicara siswa menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan lima indikator kemampuan berbicara yang mengacu pada Padmawati et al. (2019), yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Masing-masing indikator dinilai menggunakan rubrik penilaian sehingga diperoleh skor kemampuan berbicara setiap siswa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas III untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan berbicara siswa, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara, serta upaya yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, daftar siswa, dan dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa berdasarkan lima indikator

penilaian, yaitu ketepatan lafal, penggunaan intonasi, kelancaran berbicara, ekspresi saat berbicara, dan ketepatan isi pembicaraan. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mengonfirmasi hasil observasi sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berbicara siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Skor hasil observasi setiap siswa dihitung, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus persentase dan diklasifikasikan ke dalam kategori kemampuan berbicara sesuai pedoman penilaian yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif didukung oleh data hasil wawancara dengan guru kelas untuk memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan uraian deskriptif sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai profil kemampuan berbicara siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan lima indikator, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Pengumpulan data dilakukan terhadap seluruh siswa kelas III yang berjumlah 13 orang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sedangkan wawancara dengan guru kelas dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian selama proses pembelajaran berlangsung.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Observasi dilakukan menggunakan lembar penilaian kemampuan berbicara yang memuat lima indikator utama, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan guru kelas III untuk mengonfirmasi hasil observasi sekaligus memperoleh informasi mengenai karakteristik kemampuan berbicara siswa dan upaya yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Dokumentasi penelitian dilakukan melalui pengambilan foto selama proses observasi dan wawancara sebagai bukti pelaksanaan penelitian.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Observasi dan Wawancara

Gambar 1 menunjukkan proses pengumpulan data yang dilaksanakan selama penelitian. Observasi dilakukan ketika siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbicara berdasarkan lima indikator penilaian. Selanjutnya, wawancara dengan guru kelas dilakukan sebagai bentuk triangulasi data guna memperoleh informasi mengenai kemampuan berbicara siswa, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

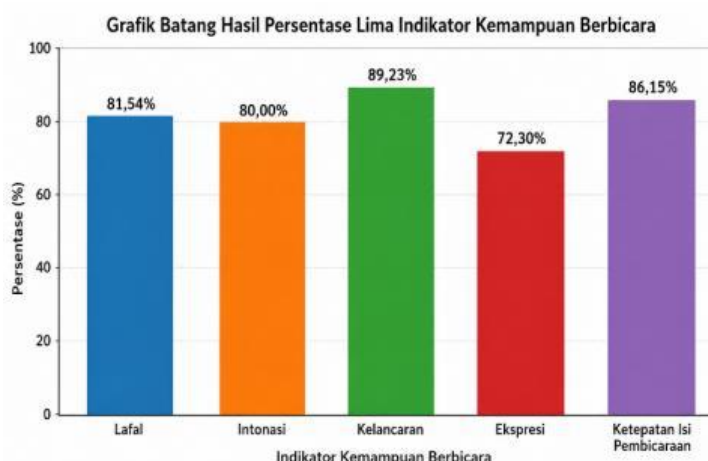
Seluruh data hasil observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase pada setiap indikator kemampuan berbicara sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Lafal	81,54	Tinggi
Intonasi	80,00	Tinggi
Kelancaran	89,23	Tinggi

Ekspresi	72,30	Sedang
Ketepatan isi pembicaraan	86,15	Tinggi
Rata-rata	82,77	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III secara keseluruhan memperoleh persentase sebesar 82,77% dengan kategori tinggi. Dari 13 siswa yang menjadi subjek penelitian, tiga siswa berada pada kategori sangat tinggi, tujuh siswa berada pada kategori tinggi, dan tiga siswa berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengomunikasikan ide, pengalaman, maupun pendapat secara lisan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, terutama pada indikator ekspresi yang memperoleh persentase paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Untuk memperjelas perbandingan capaian setiap indikator, data tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik batang pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Batang Hasil Persentase Lima Indikator Kemampuan Berbicara

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa indikator kelancaran memperoleh persentase tertinggi sebesar 89,23%, diikuti oleh ketepatan isi pembicaraan sebesar 86,15%, lafal sebesar 81,54%, dan intonasi sebesar 80,00%, yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Sementara itu, indikator ekspresi memperoleh persentase 72,30% sehingga menjadi indikator dengan capaian terendah. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menguasai aspek kebahasaan dengan cukup baik, sedangkan aspek nonkebahasaan, khususnya ekspresi saat

berbicara di depan kelas, masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berlatih berbicara.

Pada indikator lafal, siswa memperoleh persentase sebesar 81,54% dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang pelafalannya dipengaruhi oleh dialek daerah sehingga pengucapan beberapa kosakata bahasa Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa baku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa lafal merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbicara karena memengaruhi kejelasan penyampaian pesan kepada pendengar.

Indikator intonasi memperoleh persentase sebesar 80,00% dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan tekanan, jeda, dan tinggi rendah nada suara secara cukup tepat ketika berbicara. Akan tetapi, hasil observasi masih menunjukkan beberapa siswa menggunakan intonasi yang relatif datar sehingga penyampaian informasi terdengar kurang ekspresif. Intonasi yang tepat berperan penting dalam membantu pendengar memahami maksud pembicara serta meningkatkan efektivitas komunikasi lisan.

Indikator kelancaran memperoleh persentase tertinggi sebesar 89,23%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan informasi secara runtut tanpa mengalami banyak jeda, pengulangan kata, maupun keraguan ketika berbicara. Kelancaran berbicara mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat secara sistematis sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delmawita (2025) yang menyatakan bahwa intensitas latihan berbicara secara berkelanjutan berpengaruh terhadap peningkatan kelancaran komunikasi lisan siswa.

Berbeda dengan indikator lainnya, ekspresi memperoleh persentase sebesar 72,30% dan menjadi indikator dengan capaian terendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas sehingga ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh belum mendukung penyampaian pesan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kondisi tersebut dipengaruhi oleh rasa malu dan kurangnya pengalaman siswa tampil di depan kelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berlatih melalui kegiatan presentasi sederhana, bercerita, bermain peran (role playing), dan diskusi kelompok agar keberanian serta ekspresi siswa berkembang secara bertahap.

Pada indikator ketepatan isi pembicaraan, siswa memperoleh persentase sebesar 86,15% dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan jawaban sesuai dengan topik pembelajaran, mengembangkan ide secara logis, serta memberikan informasi yang mudah dipahami oleh pendengar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu berbicara dengan baik, tetapi juga memahami materi yang dipelajari sehingga mampu mengomunikasikan gagasan secara tepat.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung telah berkembang dengan baik, terutama pada aspek kelancaran dan ketepatan isi pembicaraan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristina Retno Palupi dan Nourma Oktaviarini (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kemampuan menyusun isi pembicaraan, keberanian tampil, dan penyampaian pesan kepada pendengar. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nourma Oktaviarini (2025) yang menegaskan bahwa analisis kemampuan berbicara berdasarkan setiap indikator memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan komunikasi lisan siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berorientasi pada pengujian efektivitas model pembelajaran, penelitian ini berfokus pada penyusunan profil kemampuan berbicara siswa kelas III berdasarkan lima indikator utama sehingga

mampu mengidentifikasi aspek yang telah berkembang maupun aspek yang masih memerlukan penguatan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berbicara. Guru perlu mempertahankan strategi pembelajaran yang telah mampu meningkatkan kelancaran berbicara dan ketepatan isi pembicaraan, sekaligus memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan aspek ekspresi melalui kegiatan presentasi, bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa diharapkan berkembang secara seimbang pada aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Batangsaren 1 Kabupaten Tulungagung pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan lima indikator, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 82,77%. Indikator kelancaran memperoleh persentase tertinggi sebesar 89,23%, diikuti ketepatan isi pembicaraan (86,15%), lafal (81,54%), dan intonasi (80,00%), sedangkan ekspresi memperoleh persentase terendah sebesar 72,30%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dan pengalaman berbicara di depan kelas menjadi faktor utama rendahnya aspek ekspresi. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kemampuan berbicara berdasarkan lima indikator mampu mengidentifikasi aspek yang telah berkembang maupun yang masih memerlukan penguatan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam

merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2021.
- Dalman. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rajawali Pers. 2021.
- Delmawita. Analisis kemampuan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1): 45–56. 2025.
- Fauziah, N., & Rahmawati, D. Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2): 155–166. 2023.
- Fitriani, R., & Hidayat, M. Kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(5): 8342–8351. 2022.
- Kemendikbudristek. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022.
- Kurniawan, A., Sari, D., & Pratama, R. Analisis kemampuan berbicara siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2): 118–129. 2022.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2021.
- Nurgiyantoro, B. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE. 2021.
- OECD. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. 2023.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Oktaviarini, N. Analisis Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Rakyat Kelas II SDI Raudlatul Musthofa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2025.
- Padmawati, N. L. P., dkk. Analisis indikator kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2): 102–110. 2019.
- Palupi, K. R., & Oktaviarini, N. Analisis Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Orasi) pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Kelas IV di SD Negeri 3 Karangtalun. *Jurnal PENA SD*. 2024.
- Pratiwi, E., & Lestari, D. Profil kemampuan berbicara siswa sekolah dasar berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1): 21–33. 2024.

- Rahmawati, I., & Suryani, N. Analisis keterampilan komunikasi lisan siswa sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2): 115–126. 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2020.
- Tarigan, H. G. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2015.
- Wahyuni, S., & Hasanah, N. Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3): 1830–1841. 2023.
- Wulandari, D., & Putra, F. Kemampuan berbicara siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek lafal, intonasi, dan kelancaran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1): 66–78. 2024.
- Yuliana, D., & Handayani, S. Analisis keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4): 1148–1158. 2022.
- Yusuf, M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2021.
- Zulela, M. S., & Nurhayati, S. Pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar melalui pembelajaran komunikatif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2): 135–147. 2023.
- Zulkardi. *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Disertasi tidak dipublikasikan. Enschede: University of Twente. 2002.